

KAPABILITAS PENGAWAK CONTAINER SCANNER SECURITY SYSTEM DALAM MENDETEKSI BARANG-BARANG IMPOR DI PELABUHAN TANJUNG PRIOK

CAPABILITY OF CONTAINER SCANNER SECURITY SYSTEM OFFICER IN DETECTING IMPORTED GOODS AT TANJUNG PRIOK PORT

Angga Gatra¹, Marsetio², Kresno Buntoro³

Universitas Pertahanan
five.angga@gmail.com

Abstrak - Sebagai pintu gerbang masuknya barang-barang ke suatu negara, pelabuhan memegang peranan yang sangat penting. Meningkatnya frekuensi kegiatan ekspor dan impor di Indonesia membuat volume barang yang masuk maupun yang keluar pelabuhan di Indonesia semakin tinggi. Penggunaan *container scanner security system*, dalam hal ini *hico scan x-ray* sebagai suatu alat pemeriksaan fisik barang yang dimiliki oleh Kantor Pelayanan Utama (KPU) Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok, sejalan dengan kapabilitas pengawak *hico scan x-ray* akan sangat menentukan kelancaran pemeriksaan dan pengawasan kepada pengguna jasa kepabeanan. Adapun permasalahan yang diteliti yaitu kapabilitas pengawak *container scanner security system* dalam mendeteksi barang-barang impor di pelabuhan Tanjung Priok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian diketahui bahwa kapabilitas pengawak sudah cukup baik namun perlu adanya program-program pengembangan kapabilitas pengawak untuk menambah kemampuan pengawak agar tujuan organisasi bisa tercapai.

Kata Kunci: kapabilitas, pengawak, *container scanner security system*

Abstract - As the entry gateway for transporting goods between countries, port plays such a vital role. Increasing transactions from export and import activities in Indonesia results in a higher volume of products coming in and out from Indonesia's Port. The use of *container scanner security system* (*hico scan x-ray*) as a tool for physical examination by Main Service Offices of Customs and Excise Type A Tanjung Priok, along with the capability of the *container scanner security system* officers are crucial to a successful examination and supervision of the customs service users. The analysis conducted in this research focused on the capability of the *container scanner security system* officers when investigating imported goods in Tanjung Priok Port. The procedure used in this groundwork is a qualitative method, by collaborating interview, observation, documentation and literature study techniques. As a result, it is known that the officers' capability is currently functional but need further development programs to enhance their skill, to achieve the purpose of the organization.

Keywords: capability, Officers, *container scanner security system*

¹ Program Studi Keamanan Maritim, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan

² Program Studi Keamanan Maritim, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan

³ Program Studi Keamanan Maritim, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan

Pendahuluan

Pelabuhan merupakan salah satu infrastruktur penting dalam transportasi laut. Pelabuhan merupakan penghubung antara moda transportasi lainnya dengan moda transportasi laut dan merupakan satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan.⁴ Pelabuhan berfungsi sebagai pintu gerbang perekonomian, pusat akumulasi barang dari tempat produksi guna diangkut ke tempat tujuan dan sebagai pusat distribusi barang ke pasaran.

Perkembangan yang signifikan juga telah terjadi dari sisi sarana dan prasarana pendukung di pelabuhan, sehingga semakin tinggi pula tugas-tugas yang dibebankan kepada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) dalam melaksanakan pengawasan dan pelayanan ekspor impor di pelabuhan seluruh Indonesia. Terlepas dari hal tersebut, peningkatan arus lalu lintas barang membuat tugas DJBC akan semakin berat, dalam hal meningkatkan pelayanan namun dengan tetap memperhatikan pengawasan yang melekat terhadap barang impor yang ada

di pelabuhan, sehingga segala upaya penyelundupan barang yang dilakukan dapat dideteksi dan dicegah. Dengan demikian pemeriksaan barang dengan teliti sangat perlu dilakukan oleh DJBC terhadap barang yang mempunyai risiko tinggi. Pemeriksaan tersebut merupakan cara yang dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya upaya penyelundupan. Selain itu penyelundupan mempunyai dampak terhadap masuknya barang terlarang, perdagangan gelap narkoba, perdagangan manusia, penyelundupan senjata, terorisme, pencucian uang, kejahatan perbankan internasional dan kejahatan siber melalui pelabuhan juga menimbulkan kerawanan bagi keamanan bangsa sehingga hal tersebut merupakan suatu ancaman yang sangat serius.⁵

Untuk mengantisipasi frekuensi impor barang yang semakin tinggi, maka DJBC telah memanfaatkan penggunaan alat pemindai peti kemas (*container scanner security system*) yang berteknologi tinggi. Penggunaan alat *scanner* tersebut diharapkan dapat memperlancar layanan kepada pengguna

⁴ Umar Husseyn, Hukum maritim dan masalah-masalah pelayaran di Indonesia, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 235.

⁵ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Buku Putih Pertahanan 2015, (Jakarta: Kemhan) hlm. 13

jasa kepabeanan dan juga dapat memberikan pengawasan yang tepat dan akurat.

Dengan penggunaan alat *scanner* tersebut, maka DJBC dituntut untuk dapat menyediakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai kemampuan khusus dalam mengoperasikan alat pemindai peti kemas (*container scanner*) tersebut. Kemampuan pengawak *container scanner* dalam menganalisa hasil pemindaian sangat berpengaruh terhadap upaya pendeteksian barang-barang impor di pelabuhan Tanjung Priok. Dalam menganalisa hasil pemindaian untuk dua jenis barang atau lebih, pengawak masih belum bisa untuk memberikan hasil analisa secara detail. Selain itu ketersediaan SDM yang mempunyai kemampuan sebagai seorang analis *container scanner* juga menjadi factor penting yang harus diperhatikan.

Dari permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa 1) Kapabilitas pengawak dalam menggunakan *container scanner security system*. 2) Upaya peningkatan

kapabilitas pengawak dalam mendeteksi barang-barang impor dengan menggunakan *container scanner security system*.

Kajian Teoritik

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori dan konsep untuk membantu peneliti memecahkan permasalahan yang ada pada penelitian ini, yaitu : teori kapabilitas, teori Pendidikan dan Pelatihan, konsep deteksi dan konsep keamanan maritim.

1. Teori Kapabilitas

Kapabilitas atau *capability* adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan sesuatu.⁶ Kata kapabilitas tidak terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, namun terdapat kata “kapabel” yang artinya cakap atau sanggup⁷. Menurut Robbins dan Judge (2008), kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.⁸ Kemampuan seseorang pada dasarnya terdiri dari dua kelompok faktor yaitu: kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Menurut Hasibuan kecakapan

⁶ A S Homby,. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2000) hlm.183

⁷ Arti kata kapabel dalam <https://kbbi.kata.web.id/?s=kapabel> diakses pada tanggal 11 desember 2018, pukul 20.31 WIB.

⁸ Robbins dan Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 57

adalah total dari semua keahlian yang diperlukan untuk mencapai hasil yang bisa dipertanggungjawabkan.⁹

2. Teori Pendidikan dan Pelatihan.

Menurut Hasibuan, pendidikan dan pelatihan yaitu proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori, dilakukan dalam kelas dan berlangsung lama. Sedangkan pelatihan berorientasi pada praktik, dilakukan dilapangan, berlangsung singkat. Dengan pendidikan dan pelatihan maka produktivitas kerja pegawai akan meningkat, kualitas dan kuantitas kinerja semakin membaik.¹⁰

Terdapat beberapa pendekatan untuk pendidikan dan pelatihan yang dapat digunakan di dalam sebuah organisasi, antara lain: pelatihan keahlian, pelatihan ulang, pelatihan fungsional silang, pelatihan tim, dan pelatihan kreatifitas.¹¹

Pentingnya pendidikan dan pelatihan bukanlah semata-mata bermanfaat bagi pegawai yang bersangkutan, tetapi juga keuntungan

bagi organisasi. Karena dengan meningkatnya kemampuan atau keterampilan para pegawai, maka akan meningkat pula produktivitas kerja para pegawai. Dan produktivitas kerja para pegawai yang meningkat berarti organisasi akan memperoleh keuntungan.

3. Konsep Deteksi.

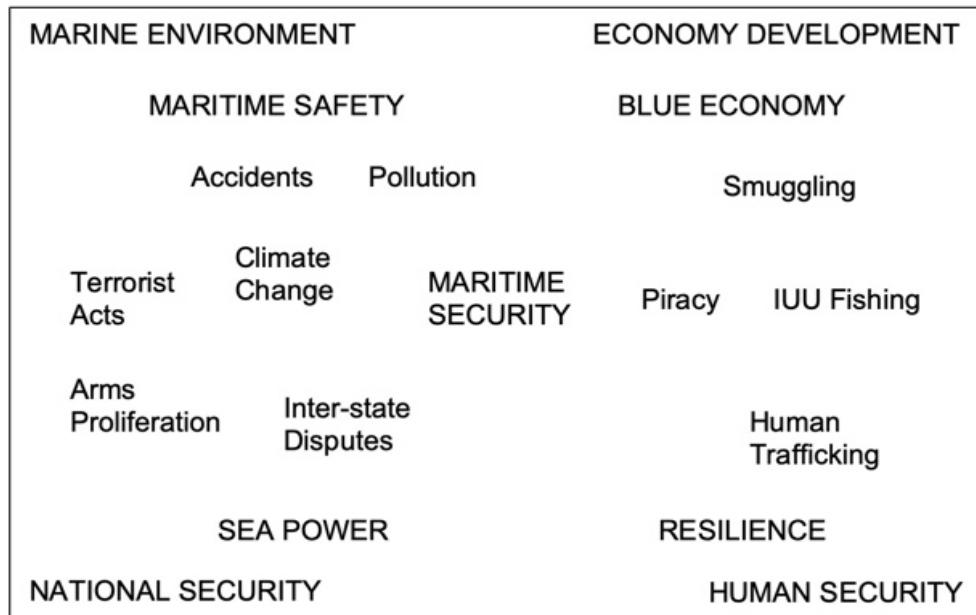
Deteksi berasal dari bahasa latin, *de* dan *tegere* yang berarti *de* (menunjukkan hal yang berlawanan) dan *tegere* (*to cover/ menutupi*) sehingga *detegere* sama dengan *uncover/ membuka* atau menunjukkan hal yang sebenarnya. Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia deteksi adalah usaha menemukan dan menentukan keberadaan, anggapan, atau kenyataan sesuatu sehingga dapat diketahui kebenarannya.¹² Deteksi merupakan proses yang dilakukan untuk memeriksa sesuatu dengan teknik dan cara-cara tertentu. Pendeteksian dilakukan untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan berbagai macam metode sehingga menghasilkan suatu solusi.

⁹ Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Cetakan Keenam. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003) hlm.110.

¹⁰ Malayu SP. Hasibuan, *loc. cit*

¹¹ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi 2 (Yogyakarta, STIE YKPN, 1999) hlm. 349-351

¹² Arti kata deteksi dalam <https://kbbi.web.id/deteksi> diakses pada tanggal 8 Februari 2019, pukul 17.13 WIB.



Gambar 1. Maritime security Matrix

Sumber: Bueger Christian, What is Maritime Security Journal Department of Politics and International Relations, School of Law and Politics, Cardiff University. 2014

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deteksi berbasis geometri primitif yakni dengan menggunakan kumpulan data gambar yang berdasarkan bentuk primitive berupa lingkaran, segitiga, persegi dan persegi panjang. Dalam metode ini perlu diperhatikan beberapa hal seperti garis tepi, warna, tekstur, bentuk bayangan serta detail sementada lainnya¹³.

4. Konsep Keamanan Maritim

Maritime security adalah “the combination of preventive and responsive measures to protect the maritime domain against threats and intentional unlawful acts” (kombinasi langkah pencegahan

dan responsif untuk melindungi maritim dari ancaman dan tindakan ilegal).¹⁴ Kata-kata kunci dari pengertian tersebut adalah *preventive*, langkah *responsive*, diarahkan kepada penegak hukum baik sipil maupun militer serta operasi pertahanan seperti yang dilakukan oleh angkatan laut. *Maritime security* terutama memperhatikan isu-isu keselamatan navigasi, pemberantasan kejahatan transnasional termasuk pembajakan laut, penyelundupan dan terorisme.

Christian Bueger, merumuskan poros *maritime security* dalam gambaran sebagai berikut :¹⁵

¹³ Harya iswara, “implementasi teknik data mining untuk sistem pemindai barang di bandara” karya ilmiah nasional komputer dan sistem intelijen, agustus 2008, hlm. 493

¹⁴ Asep Setiawan, keamanan maritim di laut cina selatan: tinjauan atas analisa Barry Buzan (Jurnal Keamanan Nasional Vol. III, No. 1, Mei 2017). hlm. 41

¹⁵ Christian Bueger, “What is Maritime Security”,

Metodologi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi pokok pembahasan dalam kajian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai metode dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer sebagai sumber pertama data yang dihasilkan dari pengumpulan data. Sedangkan data sekunder, merupakan data kedua setelah data primer atau sumber data yang tidak langsung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, wawancara dan studi literatur. Observasi merupakan unsur penting dalam penelitian kualitatif. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Menurut Creswell, dalam melaksanakan wawancara peneliti dapat melakukannya dengan cara *face-to-face interview* (wawancara dengan informan/narasumber).¹⁶

Untuk membantu kegiatan penelitian dan memperkuat hasil penelitian ini, maka penelitian ini juga didukung dengan literature dalam mencari referensi terkait dan relevan dengan fenomena dan permasalahan yang diteliti. Data tersebut dapat dikumpulkan melalui bahan yang berbentuk dokumentasi, seperti arsip, hasil laporan, hasil survey, jurnal kegiatan, hasil kegiatan, dokumen, buku dan informasi dari media masa baik cetak maupun *online*.

Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini, maka digunakan metode triangulasi dimana dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian lapangan.

Awalnya, peneliti menguji kebenaran temuan lapangan dengan melihat kapabilitas pengawas *container scanner security system* dalam mendeteksi barang-barang impor di pelabuhan Tanjung Priok, dari awal

Department of Politics and International Relations, School of Law and Politics, Cardiff University. 2014

¹⁶ Jhon W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016), hlm. 254



Gambar 2. Area Pengawasan KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok

Sumber: KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok

proses pemindaian dilakukan sampai pada analisis hasil pemindaian yang dilakukan pengawak. pada pengumpulan data dan pengujian data pada penelitian ini, peneliti selanjutnya mendeskripsikan, mengkategorikan mana pandangan yang sama atau berbeda sesuai dengan apa yang dijelaskan informan/ subjek penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Utama (KPU) Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok. Kemudian peneliti juga mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yakni dengan cara wawancara dan observasi. Terakhir peneliti menuangkan hasil penelitian kedalam sebuah laporan yang terperinci dan menyeluruh tentang proses penelitian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Terletak di Jakarta Utara, KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok merupakan salah satu unit vertikal di DJBC yang melayani sebagian besar kegiatan ekspor impor dari seluruh kegiatan ekspor impor di Indonesia. Dengan tingginya arus barang yang masuk dan keluar wilayah Indonesia, maka pemerintah wajib memproteksi diri dari dampak-dampak negatif yang mungkin timbul. Oleh karena itu, KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok secara terus menerus mengupayakan penataan organisasi sehingga mampu beradaptasi dengan dinamika industri dan perdagangan. Penataan organisasi dimaksudkan untuk mewujudkan organisasi yang lebih

Tabel 1. Jumlah Personil Berdasarkan Jabatan

No.	Jabatan	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Eselon II	1	-	1
2	Eselon III	11	-	11
3	Eselon IV	41	5	46
4	Fungsional	71	8	79
5	Pelaksana Pemeriksa	903	67	970
6	Pelaksana Administrasi	8	8	16
Total		1035	88	1123

Sumber: Subbagian Sumber Daya Manusia, KPU Bea dan Cukai Tanjung Priok

efektif, efisien, responsif, transparan dan akuntabel sehingga mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan lebih baik. Pada gambar berikut dapat dilihat luasnya daerah pengawasan KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok:

Untuk mendukung kelancaran dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok mempunyai 1123 orang pegawai. Secara garis besar komposisi pegawai KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok dijelaskan pada Table 1.

Kapabilitas Pengawak *Container Scanner Security System*

Kapabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan merupakan kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kapabilitas juga tidak sebatas memiliki

keterampilan saja namun lebih paham secara mendetail sehingga benar-benar menguasai kemampuannya dari titik kelemahan hingga cara mengatasinya. Kapabilitas juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk memobilisasi sumber daya untuk menghasilkan nilai yang melebihi dari yang diharapkan. Sumber daya yang dimaksud mencakup sumber daya yang memiliki wujud fisik dan yang memiliki sifat nirwujud.

Pengawak merupakan orang yang memiliki kapabilitas atau kekuasaan untuk mengatur dan menggunakan sumber daya fisik dan nirwujud sebagai instrumennya untuk menciptakan nilai. Pengawak merupakan orang yang memiliki kemampuan secara khusus untuk dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik sehingga bisa mendapatkan hasil yang maksimal, seperti halnya dengan pengawak *container scanner*

security system di KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok.

Dalam pengoperasian *container scanner* untuk mendeteksi barang-barang impor, maka diperlukan pengawak yang mempunyai kemampuan kerja khusus yang mampu mengoperasikan dan menganalisa hasil pemindaian alat *container scanner* tersebut. Secara umum kemampuan yang dimiliki oleh pengawak *container scanner* di KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok sudah cukup bagus. Dimana pengawak hanya membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit dalam melakukan analisa terhadap suatu barang. Namun masih ada beberapa kendala yang dihadapi pengawak *container scanner* di lapangan seperti kemampuan analisa hasil pemindaian yang lebih dari satu jenis barang. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh beberapa narasumber yang diwawancara seperti:

- a. Menurut Kepala Seksi Intelijen II, pengawak *container scanner* belum berani untuk memastikan secara detail hasil dari pemindaian untuk lebih dari satu jenis barang.
- b. Menurut analis *container scanner* I, Untuk menentukan hasil pindai ini mas, kalau barangnya lebih dari satu jenis barang seperti permintaan bagian pengawasan.

Terhadap barang - barang yang dicurigai terjadi pelanggaran. Kita tidak berani nyaranakan apa apa gitu. Paling kita bilang kemungkinan gambarnya seperti ini mesin misalnya, tapi ya kita nggak ngerti kalau tidak dibuka mas.

- c. Menurut analis *container scanner* II, untuk pemeriksaan dua jenis barang atau lebih, kita masih belum berani untuk menentukan secara detail kalau tidak dibuka kontainernya. Misalnya barangnya terdiri dari anggur merah, anggur hijau dan dicampur lengkeng, kita tidak bisa membedakannya kecuali dibuka mas.

Kapabilitas Pengawak dalam Mendeteksi Barang-Barang Impor dengan Menggunakan Container Scanner Security System

Dalam memberikan pelayanan terhadap pemeriksaan barang impor melalui *container scanner security system*, dibutuhkan juga pengawak yang mempunyai kapabilitas yang baik untuk dapat mengoperasikan alat tersebut. Kapabilitas pengawak dalam mengoperasikan *hico scan x-ray* akan sangat berpengaruh terhadap hasil analisa pemindaian yang dihasilkan, dengan kata lain pengawak memang harus benar-benar telah menguasai kemampuan dalam menganalisa hasil

pemindaian. Dengan demikian setiap pegawai yang akan ditugaskan di *hico scan x-ray* harus mengikuti pelatihan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh beberapa narasumber yang berhasil diwawancari yaitu:

- a. Menurut Kepala Seksi Pelayanan Pabean Cukai I, Pengembangan kompetensi pegawai selama ini kita lakukan dengan mengadakan diklat yang namanya Diklat Teknis Substantif Spesialis (DTSS) *Hico Inspection System*. Dari diklat tersebut pegawai akan mendapatkan ilmu mengenai *hico* itu sendiri, bagaimana menganalisa gambar dan bagaimana cara kerja *hico* itu sendiri. Dari diklat yang diadakan tersebut nanti pegawai akan diberikan sertifikat sebagai seorang analis *hico*
- b. Menurut Kepala Bidang Pelayanan Pabean Cukai III, Kalau dari sisi sumber daya manusia, kita ada namanya diklat *hico scan x-ray*. Jadi pegawai kita akan diikutkan pelatihan *hico scan x-ray* terlebih dahulu, baru bisa menjadi seorang analis *hico scan x-ray*. Karena kalau tidak, dia tidak bisa kita tempatkan sebagai analis *hico scan x-ray*.

Pembahasan kapabilitas Pengawak dalam Menggunakan *Container Scanner Security System*

Kapabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan merupakan kapasitas individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kapabilitas juga tidak sebatas memiliki keterampilan saja namun harus paham secara mendetail dan menguasai kemampuannya dari titik kelemahan hingga cara mengatasinya. Sumber daya manusia yang mengoperasikan teknologi tersebut adalah pengawak yang menurut kamus besar bahasa Indonesia yang berarti perbuatan mengawaki. Jika pengertian kapabilitas dihubungkan dengan pengawak *container scanner*, maka dapat diartikan sebagai kemampuan petugas dalam mengawaki *container scanner*. Lebih jelasnya kapabilitas pengawak *container scanner* menunjukkan kemampuan pengawak dalam mengoperasikan alat *container scanner* dalam mendeteksi barang-barang impor.

Menurut Robbins dan Judge kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri dari dua kelompok faktor yaitu:¹⁷

¹⁷ Robbins dan Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 57

1. Kemampuan intelektual

Kemampuan intelektual merupakan kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah seperti kemampuan memahami segala bentuk fungsi tools yang ada pada alat pemindai dan juga kemampuan moral yang terkait dengan integritas pengawak itu sendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya. Individu dalam sebagian besar masyarakat menempatkan kecerdasan sebagai tolak ukur dan kecerdasan itu dilihat dari tingkat pendidikan yang semakin tinggi. Namun kenyataannya di lapangan masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi selama ini oleh petugas di lapangan seperti keraguan pengawak dalam membaca hasil scan yang lebih dari satu jenis barang, yang mengakibatkan pemeriksaan barang akan berlangsung lama karena harus diperiksa secara manual oleh petugas.

2. Kemampuan fisik.

Kemampuan fisik merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan karakteristik serupa. Dalam pengoperasian *hico scan x-ray* kemampuan fisik merupakan hal yang harus diperhatikan oleh organisasi, hal ini

terkait dengan keterampilan pengawak dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal lain yang harus diperhatikan adalah tentang kesehatan dan keselamatan dalam bekerja, pegawai *hico scan x-ray* masih belum dilengkapi dengan alat deteksi radiasi.

Kemampuan fisik memainkan peran yang lebih besar dalam pekerjaan rumit yang menuntut persyaratan pemrosesan informasi, kemampuan fisik yang khusus memiliki makna penting untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kurang menuntut keterampilan dan lebih berfokus pada suatu kesuksesan. Misalnya pekerjaan yang keberhasilannya menuntut stamina, kecekatan fisik, kekuatan tungkai, atau bakat-bakat serupa menuntut organisasi untuk mengenali kapabilitas fisik seorang pegawai.

Berdasarkan prinsip keamanan ekonomi (*economy security*) memusatkan perhatian terhadap sumber daya di laut sebagai sumber pengembangan ekonomi yang bersifat vital. Nilai ekonomi di laut berkaitan dengan perkembangan perekonomian bangsa. Pada prinsipnya perkembangan perekonomian bangsa melalui laut adalah usaha pemanfaatan sumber daya laut yang berkelanjutan. Pemanfaatan berkelanjutan tersebut

hanya dapat dilaksanakan dalam situasi aman dan terkendali. Peningkatan kemampuan pengawak dalam membaca hasil pemindaian *hico scan x-ray* maupun dalam menggunakan sarana dan prasarana yang ada akan sangat membantu dalam upaya mendeteksi dan mencegah terjadinya penyelundupan, sehingga secara tidak langsung akan membantu dalam mewujudkan situasi aman dan terkendali. Apabila penyelundupan-penyelundupan tersebut dapat diatasi, maka dalam upaya meningkatkan perekonomian bangsa yang baik akan lebih mudah terlaksana. Oleh karena itu, diperlukan peran dari organisasi untuk dapat meningkatkan kapabilitas pengawak didukung dengan fasilitas yang memadai dalam upaya meningkatkan perekonomian bangsa.

Kemampuan merupakan kapasitas seseorang dalam melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Peningkatan kemampuan intelektual dan kemampuan fisik pengawak *hico scan x-ray* dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan berkelanjutan yang dapat mengembangkan kemampuan pengawak

itu sendiri. Dalam hal ini, KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok memberikan pelatihan-pelatihan dan memfasilitasi semua keperluan kerja pengawak, baik itu dari segi keselamatan dan kesehatan yang dapat menunjang pengawak *hico scan x-ray* dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dengan peningkatan kemampuan yang dimiliki pengawak, maka penggunaan alat pemindai kontainer (*container scanner*) akan lebih optimal.

Peningkatan Kapabilitas Pengawak dalam Mendeteksi Barang-Barang Impor dengan Menggunakan Container Scanner Security System.

Dalam upaya menjaga kelancaran arus lalu lintas barang yang masuk dan keluar daerah pabean di KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok, pemanfaatan teknologi informasi seperti *hico scan x-ray* sangatlah penting. Kualitas scan yang dihasil oleh *hico scan x-ray* sangat bagus. *Hico scan x-ray* mempunyai teknologi yang lebih baik kalau dibandingkan dengan *container scanner* yang menggunakan sinar gamma. Pemanfaatan *x-ray* dalam pemeriksaan barang juga telah dilakukan pada negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Publikasi tentang kemampuan *x-ray*

tersebar luas terutama setelah kejadian 11 September 2001 yang menghancurkan menara kembar *World Trade Center* (WTC). Pemerintah Amerika mengkampanyekan kesiapan Bea dan Cukai dalam menangkal penyelundupan barang haram, teroris dan narkoba dengan memakai teknologi *x-ray* di berbagai pelabuhan strategis.

Pemeriksaan barang dengan menggunakan *hico scan x-ray* lebih cepat dibandingkan dengan pemeriksaan secara manual oleh petugas, pemeriksaan secara manual yang dilakukan bisa menghabiskan waktu selama 1 jam untuk satu kontainernya. Walaupun sudah tergolong tua *hico scan x-ray* merupakan alat *scanner* yang mempunyai kualitas hasil pemindaian yang baik. Penggunaan *hico scan x-ray* sangat membantu kinerja Bea dan Cukai khususnya KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok, baik dalam hal memperlancar arus lalu lintas barang maupun pengawasan terhadap upaya penyelundupan barang-barang ilegal.

Oleh karena itu, upaya peningkatan kapabilitas pengawak dalam mendeteksi barang-barang impor telah dilakukan oleh KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok yakni, melalui Diklat Teknis Substantif Spesialis (DTSS). Dimana dari diklat

tersebut diharapkan pengawak mendapatkan ilmu mengenai analisa hasil pemindaian kontainer melalui alat *container scanner security system*. Namun secara praktiknya dilapangan, pengawak masih mengalami hambatan dalam menganalisa hasil pemindaian terhadap dua jenis barang atau lebih. Dimana pengawak masih memiliki keraguan dalam menentukan jenis barang yang dipindai. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh kepala Bidang Pelayanan Pabean Cukai III sebagai yakni, Upaya peningkatan kemampuan pegawai yang kita lakukan selama ini itu ada namanya diklat DTSS, jadi pegawai kita yang bertugas menjadi seorang analis harus mempunyai sertifikat analis terlebih dahulu. Kalau dari segi kemampuan membaca hasil pemindaian yang terdiri dari dua jenis barang atau lebih, pegawai kita masih belum berani untuk menentukan hasil pemindaian secara detail tanpa dibuka terlebih dahulu barangnya.

Hal tersebut disebabkan, karena belum adanya bentuk pelatihan-pelatihan lanjutan yang dilakukan dalam upaya peningkatan kemampuan mengawak dalam mendeteksi barang-barang impor. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukanlah bentuk pelatihan-pelatihan

tambahan yang dapat mengembangkan kemampuan mengawak dalam mendeteksi barang-barang impor di pelabuhan. Sehingga pelayanan dan pengawasan terhadap arus lalu lintas barang dipelabuhan tetap berjalan dengan efektif dan efisien.

Kalau dilihat dari tujuannya, pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya. pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang. Pendidikan di dalam suatu organisasi merupakan suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan oleh organisasi. Sedangkan pelatihan (*training*) merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang.

Adapun tujuan lain dari pengadaan pelatihan adalah¹⁸:

1. Memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh pegawai. Baik itu keterampilan dalam mengoperasikan alat pemindai ataupun

keterampilan dalam menganalisa hasil pemindaian itu sendiri.

2. Meningkatkan moral pegawai dengan keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan pekerjaannya, maka pegawai akan antusias untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.
3. Memberbaiki kinerja pegawai yang bekerja secara tidak memuaskan karena kekurangan keterampilan. Sehingga dapat diminimalkan melalui pelatihan.
4. Dengan pelatihan, diharapkan pegawai dapat memaksimalkan kemampuannya dalam memecahkan berbagai masalah dalam pekerjaannya.

Berdasarkan hal tersebut, pelatihan-pelatihan dalam upaya peningkatan kapabilitas pegawai sangat perlu diadakan. Sehingga kemampuan dalam mendeteksi barang akan menjadi lebih baik lagi. Hal ini berkaitan dengan peningkatan pelayanan terhadap pengguna jasa dalam memberikan pelayanan yang lebih cepat dan efektif. Selain itu, pengawasan terhadap arus lalu lintas barang di pelabuhan akan menjadi lebih efektif juga.

Selain pelatihan tambahan, dapat juga dilakukan dengan menambahkan suatu metode dalam pemdeteksian

¹⁸ Redja Mudyahardjo, Filsafat ilmu Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)

barang-barang impor yang memudahkan pengawak dalam mengambil keputusan analisis terhadap hasil pemindaian. Pendeteksian dapat dibantu dengan penggunaan metode geometri primitif. Metode ini memfokuskan pada penggunaan kumpulan data gambar hasil pemindaian yang disimpan dalam bentuk *database*. Penerapan metode ini dapat mempermudah pengawak dalam mendeteksi barang-barang impor yang masuk melalui pelabuhan Tanjung Priok. Kumpulan data gambar mempunyai dua tujuan utama, yaitu mengumpulkan koleksi citra yang dihasilkan alat pemindai dan mengkombinasikan hasil citra dengan informasi yang diinginkan. Dengan penggunaan metode pendeteksian berbasis geometri primitif tersebut, mempermudah kinerja pengawak dalam menganalisa hasil pemindaian. Pengawak dapat membandingkan citra yang dihasilkan dengan data *image* yang telah tersimpan, sehingga analisa hasil pemindaian barang-barang impor akan lebih mudah untuk dilakukan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kapabilitas pengawak *container scanner security system* di KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok dalam mendeteksi barang-barang impor di pelabuhan Tanjung Priok telah cukup bagus, namun masih sebatas analisis terhadap satu jenis barang saja sedangkan untuk menganalisa dua jenis barang atau lebih pengawak masih ragu dalam memutuskan hasil analisisnya. Dalam hal keselamatan dalam bekerja, KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok belum mempunyai alat deteksi radiasi bagi pengawak *container scanner security system*. Hal ini sangat penting mengingat efek radiasi terhadap kesehatan pengawak sangat kuat sekali, yang dapat mempengaruhi kinerja pengawak itu sendiri.
2. Dalam upaya peningkatan kapabilitas pengawak *container scanner security system*, KPU Bea dan Cukai telah memberikan pelatihan dasar kepada pengawak *container scanner* berupa Diklat Teknis Substantif Spesialis (DTSS). Namun selain diklat yang diberikan belum ada lagi program pelatihan lainnya yang diberikan dalam upaya peningkatan kemampuan pengawak dalam mendeteksi barang-barang impor melalui *container scanner* tersebut.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang peneliti rekomendasikan kepada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai sebagai salah satu bahan evaluasi untuk kedepannya, terbagi menjadi rekomendasi teoritis dan rekomendasi praktis, yaitu:

Rekomendasi Teoritis

Mengingat pentingnya penggunaan alat pemindai peti kemas (*container scanner*) sebagai *tools* pemeriksaan barang, maka perlu dilakukan penelitian kualitatif lebih lanjut mengenai analisis pemanfaatan *container scanner security system* sebagai dukungan terhadap layanan dan pengawasan di wilayah pengawasan KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok. Sedangkan untuk pendekatan kuantitatif diharapkan untuk mengalisa efektifitas *container scanner security system* sebagai dukungan pelayanan dan pengawasan di wilayah pengawasan KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok, sehingga dapat diukur efektifitas *container scanner security system* sebagai *tools* dalam mendukung pelayanan dan pengawasan oleh KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok di pelabuhan.

Rekomendasi Praktis

Berdasarkan subjek dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang peneliti sarankan antara lain:

1. Sebagai bahan masukan bagi KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok dalam melakukan pendeteksian barang, dapat dengan menggunakan metode tambahan, seperti metode deteksi geometri primitif untuk mendeteksi barang-barang impor dapat membantu pengawak *container scanner security system* dalam mendeteksi barang-barang impor di pelabuhan Tanjung Priok. Dengan penerapan metode deteksi geometri primitif pengawak akan lebih mudah dalam melakukan pendeteksian terhadap barang-barang impor.
2. Sebagai bahan masukan bagi KPU Bea dan Cukai Tipe A Tanjung Priok untuk melakukan pengembangan kemampuan pegawai dalam analisa hasil pemindaian *hico scan x-ray* baik dengan pelatihan-pelatihan maupun *workshop* analisa hasil pemindaian, hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kemampuan pengawak dalam mendeteksi barang-barang impor, sehingga upaya dalam meningkatkan pelayanan dan pengawasan kepabeanan di pelabuhan Tanjung Priok menjadi lebih mudah untuk dicapai.

Daftar Pustaka

- Creswell W. Jhon. 2016. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, SP. Malayu. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Cetakan Keenam. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hussey, Umar. 2001. *Hukum Maritim dan Masalah-masalah pelayaran di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Homby, A S. 2000. *“Oxford Advanced Learner’s Dictionary*. Oxford: Oxford University Press
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 2015. *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertahanan RI.
- Moleong, Lexy J. 2001. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Filsafat ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Simamora, Henry. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi 2. Yogyakarta, STIE YKPN.
- Rahman, Chris. 2009. *“Concepts of Maritime Security A Strategic Perspective on Alternative Visions for Good Order and Security at Sea, with Policy Implications for New Zealand”*, Victoria University of Wellington.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Robbins dan Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat
- Wiratna, Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: PT. Pustaka Baru
- ### Jurnal Dan Penelitian
- Bueger, Christian. 2014. *“What is Maritime Security”*, *Journal Department of Politics and International Relations, School of Law and Politics*, Cardiff University.
- Iswara, Harya. 2008. *“implementasi teknik data mining untuk sistem pemindai barang di bandara” karya ilmiah nasional komputer dan sistem intelijen*.
- Keliat, Makmur. 2009. *“Keamanan Maritim dan Implikasi Kebijakannya Bagi Indonesia dalam”*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume. 13, No. 1.
- Setiawan, Asep. 2017. *“Keamanan Maritim di Laut Cina Selatan: Tinjauan atas Analisa Barry Buzan”*, *Jurnal Keamanan Nasional*. Volume 3, No.1.
- ### Online
- Deteksi, <https://kbbi.web.id/deteksi> diakses pada tanggal 8 Februari 2019
- Kapabel, <http://kbbi.kata.web.id/?s=kapabel> diakses pada tanggal 11 Desember 2018
- Tugas dan fungsi Bea dan Cukai, <http://www.beacukai.go.id/>, diakses tanggal 29 Juli 2018
- ### Peraturan

Keputusan Menteri perhubungan nomor 33 tahun 2003 tentang pemberlakuan amandemen SOLAS 1974 tentang pengamanan kapal dan Fasilitas pelabuhan (*international Ship and Port Facility Security/ ISPS Code*) di wilayah Indonesia.

Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor 8 tahun 2009 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengeluaran Barang Impor Untuk Dipakai.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 188 tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Direktorat Jenderal Bea dan Cukai

Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan.